Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 63-71
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Harga Bbm Harga Beras Dan Harga Emas Terhadap Inflasi Di Indonesia 2022-2024

Milla Naeruz, M. Sahnan, Acan Mursidi
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara
milla.naeruz@gmail.com, msahnan65@gmail.com, acanmursidi@gmail.com

Abstrak
Inflation is defined as a general and sustained increase in the prices of goods. A price increase affecting only one or two items does not constitute inflation unless that increase spreads or triggers price hikes in other goods. The Consumer Price Index (CPI) is the indicator frequently used to measure the inflation rate; changes in the CPI over time reflect price movements of goods and services consumed by the public. Inflation is a key macroeconomic indicator. It provides insight into a country's economic stability, as high and uncontrolled inflation erodes public purchasing power and negatively impacts the economy as a whole. The objectives of this study are to determine and analyze the impact of fuel prices, rice prices, and gold prices on the inflation rate in Indonesia. A quantitative analysis method was employed, as it enables the measurement of cause-and-effect relationships—both partial and simultaneous—thereby addressing the research question regarding the extent to which fuel, rice, and gold prices influence inflation in Indonesia. Results from the multiple linear regression analysis indicate that fuel prices have a positive and significant effect on inflation in Indonesia. The analysis also shows that rice prices have a positive but insignificant effect on inflation in Indonesia, while gold prices have a negative and significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords: Inflation, Fuel, Rice, Gold

Abstrak
Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi makro. Kondisi ini memberi gambaran tentang stabilitas perekonomian suatu negara karena apabila tingkat inflasi tinggi dan tidak terkendali, maka daya beli masyarakat akan menurun dan berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga BBM terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga beras terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga emas terhadap tingkat inflasi di Indonesia.Metode yang di gunakan Analisis kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan sebab-akibat, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian Sejauh mana harga BBM, harga beras, dan harga emas memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa vriabel harga BBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel harga emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, BBM, Beras, Emas

1. Pendahuluan

(Sukirno, 2011:165). Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi makro. Kondisi ini memberi gambaran tentang stabilitas perekonomian suatu negara karena apabila tingkat inflasi tinggi dan tidak terkendali, maka daya beli masyarakat akan menurun dan berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan.

(Nazaruddin, 2023:25) Bahan bakar minyak atau yang lebih dikenal dengan BBM merupakan komoditas yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Saat ini, masalah BBM di Indonesia masih menjadi dilema. Tingginya konsumsi BBM Indonesia yang sebagian besar ditutupi oleh impor membuat harga BBM Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga BBM dunia. Kenaikan harga BBM telah memperparah beban hidup masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah dan juga para pengusaha, karena kenaikan harga BBM telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan hal ini menyebabkan tidak semua produksi BBM diserap

banyak perusahaan, sehingga menurunkan tingkat. penjualan yang pada akhirnya mengurangi keuntungan perusahaan.
(Yuliani et al., 2022:321) Ada sejumlah faktor penyebab terjadinya gejolak ini, salah satunya adalah persepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat ini, yang kedua adalah naiknya permintaan (demand) dan di sisi lain terdapat kekhawatiran atas ketidak mampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi. Sebetulnya kenaikan harga BBM bukanlah hal baru yang terjadi di negeriini. Gejolak harga minyak dunia diketahui terjadi pada 1998. Kala itu, Indonesia mulai memasuki era Reformasi, sekaligus mengalami krisis moneter. Sejak masa pemerintahan Soeharto hingga Joko Widodo sekarang ini, harga BBM terus merangkak naik. Hanya Presiden B.J Habibie yang tidak menaikkan harga BBM. Ia justru menurunkan harga BBM sebesar Rp200, dari semula Rp1.200 per liter menjadi Rp1.000 per liter.
(Widiarsih, 2012:245) Padi atau beras merupakan bahan pangan utama bagi bangsa Indonesia, berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas beras yang lebih baik Posisi harga beras sebagai pangan utama sangat mproduk ini. Apabila karakter produk pangan memiliki nilai elastisitas permintaan yang rendah, akan menyebabkan gerakan harga akan senantiasa dalam arah yang menaik. Artinya, beras sebagai produk pangan yang utama memiliki elastisitas permintaan yang tidak elastis karena (a). Jika harga beras naik, para pembeli enggan untuk mencari barang pengganti (karena merupakan produk pangan utama) dan oleh karenanya harus tetap membeli beras tersebut sehingga permintaannya tidak akan banyak berubah. Beras sebagai komoditas pangan pokok di Indonesia memiliki peranan strategis dalam menentukan tingkat inflasi. Fluktuasi harga beras sering kali berdampak langsung terhadap indeks harga konsumen karena beras termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok yang memiliki bobot besar dalam perhitungan inflasi.
(Aissiyah 2025:85) Penyebab kenaikan harga beras Masyarakat mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama kenaikan harga beras adalah gagal panen yang dialami oleh petani di Indonesia, yang disebabkan oleh musim kemarau berkepanjangan sehingga kurangnya air untuk irigasipada tanaman padi, mengakibatkan banyak tanaman padi tidak tumbuh dengan baik atau bahkan mati, menurunkan produksi beras secara signifikan dan menyebabkan pasokan beras di pasar terbatas sementara permintaan tetap tinggi,mengakibatkan harga beras naik karena ketersediaan yang berkurang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, menunjukkan betapa pentingnya kondisi cuaca dan iklim dalam mempengaruhi hasil pertanian dan harga pangan di pasaran, sertapentingnya ketahanan pangan dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan bahan pokok, karena perubahan pola cuaca seperti musim kemarau yang lebih panjang dan intens dapat menganggu siklus tanam dan panen, sehingga mengurangi hasil pertanian.
(Sartika, 2017 :287) Emas merupakan *global currency* yang nilainya diakui secara *universal.* Emas memiliki nilai intrinsik yang tetap dan standar sehingga bisa dibeli dan dicairkan dimana saja. Emas bersifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*) sehingga harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi. Harga emas juga memiliki implikasi terhadap dinamika inflasi. Emas sering dipandang sebagai instrumen lindung nilai (*hedge*) terhadap inflasi karena nilainya yang relatif stabil atau meningkat ketika tingkat harga barang dan jasa naik. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga emas dapat menjadi refleksi dari ekspektasi inflasi di masyarakat dan pasar modal.
(Ismikarimah 2024:7) Penyebab harga emas naik seperti halnya komoditas lainnya, harga emas dipengaruhi oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Permintaan emas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti permintaan industri (seperti perhiasan dan elektronik), investasi (seperti pembelian emas sebagai lindung nilai), dan permintaan dari bank sentral dan lembaga keuangan. Di sisi lain, pasokan emas tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah emas yang dapat dijual atau ditambang, tetapi juga oleh tingkat produksi tambang emas. Seperti banyak aset keuangan lainnya, harga emas juga dipengaruhi oleh sentimen pasar dan spekulasi. Berita ekonomi, gejolak politik, atau kejadian global tertentu dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap keamanan dan nilai emas.
Perubahan harga komoditas termasuk bahan bakar minyak (BBM), beras, dan emas telah menjadi perhatian utama para peneliti ekonomi karena peranannya dalam pembentukan tingkat inflasi nasional. Harga BBM sebagai energi dasar mempengaruhi biaya produksi dan distribusi barang serta jasa; peningkatan harga BBM cenderung mendorong biaya produksi naik yang kemudian berpotensi meningkatkan inflasi secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
Alasan Diadakannya Penelitian
Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sangat penting karena mencerminkan stabilitas harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Sebaliknya, inflasi yang terkendali mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Di Indonesia, harga Bahan Bakar Minyak (BBM), beras, dan emas merupakan tiga variabel ekonomi yang memiliki karakteristik berbeda namun sama-sama berpotensi memengaruhi inflasi. Harga BBM berperan sebagai komponen strategis karena memengaruhi biaya transportasi, distribusi barang, dan biaya produksi berbagai sektor ekonomi. Kenaikan harga BBM sering kali diikuti oleh kenaikan harga barang dan jasa sehingga dapat mendorong peningkatan inflasi.
Selain itu, beras merupakan komoditas pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Perubahan harga beras memiliki dampak langsung terhadap pengeluaran rumah tangga dan pembentukan inflasi, khususnya inflasi kelompok bahan makanan. Ketidakstabilan harga beras yang dipengaruhi oleh faktor produksi, distribusi, cuaca, maupun kebijakan pemerintah menjadikan komoditas ini sebagai salah satu penyumbang inflasi yang penting untuk dikaji.
Di sisi lain, emas merupakan aset investasi yang sering digunakan masyarakat sebagai instrumen lindung nilai (*safe haven*) pada saat terjadi ketidakpastian ekonomi. Fluktuasi harga emas dapat mencerminkan perubahan perilaku investasi masyarakat, kondisi ekonomi global, maupun ekspektasi inflasi. Oleh karena itu, hubungan antara harga emas dan inflasi masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam.
Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh harga BBM, harga beras, dan harga emas terhadap inflasi di Indonesia menjadi penting untuk memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi serta menjaga stabilitas ekonomi nasional.
Tujuan Penelitian
Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.
1. Apakah harga BBM berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
2. Apakah harga beras berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
3. Apakah harga emas berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
4. Apakah harga BBM, harga beras, dan harga emas secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
5. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap inflasi di Indonesia?

2. Metode Penelitian

2.1 Metode Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara numerik, dengan menggunakan data yang bersifat angka dan dapat dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) meliputi harga BBM (X1), harga beras (X2), dan harga emas (X3), sedangkan variabel terikat (Y) adalah inflasi. Analisis kuantitatif penting karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan sebab-akibat, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian: Sejauh mana harga BBM, harga beras, dan harga emas memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Artinya, data tersebut tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian, melainkan berasal dari hasil publikasi, laporan, atau dokumentasi yang telah disusun oleh pihak lain. Data sekunder biasanya tersedia dalam bentuk dokumen, laporan statistik, arsip, buku, jurnal ilmiah, maupun publikasi resmi dari lembaga tertentu.

Analisis Regreni Linier Berganda

(Purnomo, 2022:2) analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Satu variabel yang berperan sebagai variabel terikat (dependen) biasanya dilambangkan dengan notasi “Y”, sedangkan yang lainnya berperan sebagai variabel bebas (independen) dan dilambangkan dengan notasi “X”. Umumnya, analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi atau ramalan, sedangkan hubungan variabel tersebut bersifat fungsional yang diwujudkan dalam suatu model matematis. Selain itu, analisis regresi juga dipakai untuk memahami variabel yang berhubungan dengan variabel terkait agar lebih mengetahui bentuk-bentuk hubungan tersebut. Secara umum, manfaat penggunaan analisis regresi untuk mengetahui variabel-variabel kunci yang memiliki pengaruh terhadap suatu variabel bergantung pemodalan, pendugaan, atau peramalan. Analisis regresi memiliki beberapa manfaat dalam berbagai bidang keilmuan, yakni untuk meramalkan nilai rata-rata variabel bebas yang didasari nilai variabel bebas di luar jangkauan sampel, menguji hipotesis karakteristik dependensi, serta membuat estimasi rata-rata dan nilai variabel berdasarkan nilai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

satu variabel dependen. Pemilihan model regresi linier berganda didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana harga BBM, harga beras, dan harga emas berpengaruh terhadap tingkat inflasi baik secara parsial maupun simultan. Regresi linier berganda merupakan metode analisis kuantitatif yang umum digunakan dalam penelitian ekonomi karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel ekonomi secara sistematis dan terukur. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat mengestimasi besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi serta mengetahui arah hubungan yang terbentuk.

Bentuk Persamaan Model Regresi Linier Berganda

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + \beta 3\ X3 + \varepsilon}$$

Keterangan:

- Y = Inflasi
- α = Konstanta, yaitu nilai inflasi ketika seluruh variabel independen bernilai nol
- β 1 ,β 2 ,β 3 = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan inflasi akibat perubahan masing-masing variabel independen
- X 1 = Harga BBM
- X 2 = Harga Beras
- X 3 = Harga Emas
- ε = Error term yang merepresentasikan faktor lain di luar model yang memengaruhi inflasi

Persamaan tersebut digunakan untuk mengestimasi hubungan kuantitatif antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian.

Interpretasi Koefisien Regresi

Koefisien regresi dalam model regresi linier berganda memiliki makna ekonomi yang sangat penting, yaitu:

1. Koefisien Harga BBM (β_1)
Koefisien ini menunjukkan seberapa besar perubahan inflasi akibat kenaikan harga BBM sebesar satu satuan. Secara teori ekonomi, kenaikan harga BBM akan meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang, sehingga mendorong terjadinya inflasi biaya (cost-push inflation).
2. Koefisien Harga Beras (β_2)
Koefisien ini mencerminkan pengaruh harga beras terhadap inflasi. Beras merupakan komoditas pangan utama di Indonesia, sehingga kenaikan harga beras akan langsung meningkatkan pengeluaran rumah tangga dan indeks harga konsumen. Oleh karena itu, harga beras diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
3. Koefisien Harga Emas (β_3)
Harga emas sering dipandang sebagai indikator kondisi ekonomi dan tekanan inflasi. Kenaikan harga emas dapat mencerminkan ekspektasi inflasi atau pelemahan nilai uang. Koefisien ini menunjukkan sejauh mana perubahan harga emas berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Uji hipotesis merupakan tahapan analisis yang bertujuan untuk menguji kebenaran dugaan sementara yang telah dirumuskan berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu harga BBM, harga beras, dan harga emas, memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu inflasi, baik secara parsial maupun secara simultan. Uji hipotesis dilakukan berdasarkan hasil estimasi model regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah hubungan yang ditemukan secara empiris memiliki makna statistik dan sesuai dengan teori ekonomi yang mendasarinya. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi tertentu yang mencerminkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Uji t (Uji Pengaruh Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model bersifat konstan (ceteris paribus). Secara statistik, uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik yang dihasilkan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dari estimasi regresi dengan nilai t-tabel, atau dengan melihat nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing koefisien regresi. Hipotesis dalam uji t dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 (hipotesis nol): Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- H_1 (hipotesis alternatif): Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut: apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (α = 5%), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi secara parsial. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji secara terpisah pengaruh harga BBM, harga beras, dan harga emas terhadap inflasi. Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan serta mengevaluasi kesesuaian hasil empiris dengan teori ekonomi yang relevan.

Uji F (Uji Pengaruh Secara Bersama-Sama)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari seluruh variabel independen. Pengujian dilaksanakan dengan pengujian satu arah dengan hipotesis sebagai berikut:

a. Ho = $\beta i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (harga BBM, harga beras, dan harga emas) terhadap variabel dependen (imflasi).

b. Ha = $\beta i > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

c. Taraf signifikansi = 0,05 (5%) Kriteria pengujian:Apabila Fhitung > Ftabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima Apabila Fhitung< Ftabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Koefisien Determinasi Adjusted (R^2)

Koefisien determinasi Adjusted (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Adjusted R^2 berada pada rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka semakin besar proporsi variasi inflasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dalam penelitian ini, nilai Adjusted R^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel harga BBM, harga beras, dan harga emas mampu menjelaskan perubahan inflasi. Nilai Adjusted R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang kuat, sedangkan nilai Adjusted R^2 yang rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memengaruhi inflasi. Penelitian ini mempertimbangkan nilai Adjusted R^2, yaitu koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. Adjusted R^2 memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan model, terutama dalam regresi linier berganda, karena memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 3.1
Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/25/26 Time: 09:15
Sample: 1994 2024
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.415563	0.307013	-1.353570	0.1871
X1	0.416313	0.109257	3.810382	0.0007
X2	0.156052	0.092960	1.678702	0.1047
X3	-0.181425	0.041302	-4.392647	0.0002

R-squared	0.832613	Mean dependent var	2.136995
Adjusted R-squared	0.814014	S.D. dependent var	0.317686
S.E. of regression	0.137006	Akaike info criterion	-1.017676
Sum squared resid	0.506804	Schwarz criterion	-0.832645
Log likelihood	19.77397	Hannan-Quinn criter.	-0.957360
F-statistic	44.76759	Durbin-Watson stat	1.744720
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan Data Eviews 14 (2026)

Regresi linier berganda Adalah model yang menggambarkan hubungan antara komponen independent dan variabel dependen. Regresi linier berganda di gunakan untuk menentukan arah hubungan positif atau negative setiap variabel. Penelitian ini memakai Inflasi (Y) sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas menggunakan variabel harga BBM (X1) harga beras (X2) dan harga emas (X3). Persamaan regresi linier berganda yang di gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.415 + 0.416\,X1 + 0.156\,X2 - 0.181\,X3$$

Keterangan:

- Y= Inflasi di Indonesia
- $X1$= Harga BBM
- $X2$= Harga Beras
- $X3$= Harga Emas

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai konstanta (C) sebesar -0.415563. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (X1, X2, dan X3) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) Inflasi diperkirakan sebesar -0.415563.

Variabel X1 Harga BBM memiliki koefisien sebesar 0,550837 yang menunjukkan hubungan positif terhadap Inflasi. Artinya, setiap peningkatan BBM sebesar satu per seribu akan meningkatkan Inflasi sebesar 0,550837 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang relatif besar mengindikasikan bahwa BBM merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi penting dalam mendorong peningkatan Y. Selain itu, pengaruh BBM terhadap inflasi biasanya bersifat jangka pendek dan lebih terkendali ketika pemerintah melakukan intervensi pasar.

Variabel X2 harga Beras memiliki koefisien sebesar 0.156052. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan beras sebesar satu per seribu akan menurunkan Inflasi sebesar 0.156052 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Besarnya koefisien yang hampir setara dengan BBM namun berlawanan arah mengindikasikan bahwa beras merupakan faktor yang cukup kuat dalam menghambat atau menekan peningkatan Inflasi. Selain itu, ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras menyebabkan fluktuasi harga beras sangat sensitif terhadap kondisi inflasi nasional.

Variabel X3 harga Emas memiliki koefisien sebesar -0.181425 yang berarti setiap peningkatan Emas sebesar satu perseribu akan menurunkan Inflasi sebesar -0.181425 satuan. Dibandingkan dengan BBM dan Beras, nilai koefisien Emas relatif kecil sehingga pengaruhnya terhadap perubahan Inflasi cenderung lebih rendah. Kondisi ini dapat dijelaskan karena emas di Indonesia lebih banyak digunakan sebagai instrumen investasi dan aset lindung nilai (safe haven) dibandingkan sebagai kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari. Ketika harga emas meningkat, masyarakat cenderung menyimpan kekayaan dalam bentuk emas sehingga pengaruh langsungnya terhadap harga barang dan jasa relatif kecil.

Secara keseluruhan, berdasarkan nilai koefisien dapat disimpulkan bahwa X1 BBM memberikan pengaruh positif terbesar terhadap peningkatan Y Inflasi, sedangkan X2 Beras memberikan pengaruh positif terhadap Y Inflasi. Di sisi lain, X3 Emas berpengaruh negatif .

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam perancangan artikel ini, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya terdahulu yang dinilai relevan dan mendukung dalam penulisan artikel ini. Jurnal yang dikumpulkan dalam artikel ini berjumlah lima belas yang setiap bahasannya mendukung dalam keutuhan pembahasan artikel ini secara menyeluruh. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asyiqin, (2022).Kenaikan Harga BBM dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia**.** dengan Kesimpulan Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Nilai t-hitung sebesar 3,205 lebih besar dari t-tabel 2,015 dengan tingkat signifikansi 0,049 (< 0,05). Penelitian juga memperoleh nilai R^2 sebesar 0,81 yang menunjukkan bahwa variasi inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan harga BBM sebesar 81%. Dan juga penelitian dari Goestjahjanti, (2019). Yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar, Harga BBM, ICOR, dan Suku Bunga Bank terhadap Inflasi dan Dampaknya pada Daya Beli Masyarakat Indonesia menyimpulkan Hasil penelitian menunjukan Hasil analisis menunjukkan bahwa harga BBM secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian menggunakan data time series Indonesia selama 32 tahun dan metode Ordinary Least Square (OLS).

Dan juga penelitian dari Mala, (2025).Yang berjudul Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak terhadap Inflasi di Maluku Utara. Hasil penelitian ini menyimpulkan Penelitian menemukan bahwa harga BBM, khususnya Pertamax dan Solar, berpengaruh positif terhadap inflasi. Secara simultan, variabel harga BBM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita, (2025) Pengaruh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2020-2024. yang menemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga Solar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,00 < 0,05. Harga Pertalite berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,00 < 0,05. Harga Beras berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,042 < 0,05. Sementara itu, harga Bawang Merah berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,00 > 0,05. Dan secara bersama-sama variabel Solar, Pertalite, Beras dan Bawang Merah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2020-2024. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05.

Dan hasil analisis yang di lakukan oleh Harunurrasyid, (2013). yang berjudul Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perubahan harga BBM memiliki pengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,51%. Pengaruh harga BBM lebih dominan terhadap tingkat inflasi pada kelompok pengeluaran bahan makanan serta transportasi dan komunikasi dibandingkan dengan tingkat inflasi pada kelompok pengeluaran lainnya.

Dan Hasil analisis yang di lakukan oleh Mala, (2025). Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak terhadap Inflasi di Maluku Utara. Pembimbing Prince Charles Heston Runtunuwu dan Said Mala. Badan pusat statistik melaporkan kenaikan harga bahan bakar minyak berupa bensin dan solar yang terjadi pada Agustus 2022 memberikan sumbangan inflasi pada bulan yang sama dengan tingkat inflasi masing-masing 0,66% dan 0,43%. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga BBM terhadap inflasi dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertamax berpengaruh positif terhadap inflasi, Pertalite tidak berpengaruh terhadap inflasi, dan solar berpengaruh positif terhadap inflasi namun secara simultan variabel pertamax, pertallite, dan solar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

Hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Sulistiana, (2025) Analisis Pengaruh Harga Beras Terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang. menyimpulkan Hasil analisis menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan harga beras memiliki hubungan positif terhadap inflasi. Setiap kenaikan harga beras meningkatkan inflasi daerah tersebut.

Dan hasil penelitian yang lain dilakukan oleh Hildayanti, (2025). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Beras dan Minyak Goreng Terhadap Inflasi Kota Cirebon. menyimpulkan Hasil analisis menunjukkan Penelitian menemukan harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,022.

Dan hasil penelitian yang lain dilakukan oleh Danial, (2024). Dampak Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, dan Cabai Terhadap Inflasi. Menyimpulkan Hasil penelitian penelitian Penelitian VAR menunjukkan harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Jawa Barat.

Dan hasil penelitian Widiarsih, (2012). yang berjudul Pengaruh sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel harga dasar gabah berpengaruh signifikan terhadap Inflasi bahan makanan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan nilai koefisien regresi yang bertanda positif berarti meunjukkan hubungan yang positif terhadap infasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian. Variabel jumlah impor beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi bahan makanan dalam jangka pendek namun tidak untuk jangka panjang. Tanda koefisien regresi meunjukkan hubungan yang negatif terhadap infasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian. Dalam jangka panjang, variabel jumlah produksi padi berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Namun dalam jangka pendek, variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya disparitas iklim, luas dan kesuburan tanah antar daerah di Indonesia

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sehingga pasar komoditas beras memerlukan jangka waktu untuk membentuk keseimbangan harga pasar produk ini dengan mempertimbangkan pula tingkat haga tertinggi beras (ceiling price) yang ditetapkan oleh pemerintah.
Dan hasil penelitian Fahrezi, (2024) yang berjudul Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Wilayah Provinsi Sumatera Utara. menyimpulkan Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh harga beras di Sumatera utara yaitu semangkin rendah produksinya maka harga beras akan mengalami kenaikan dan dapat terjadi inflasi 38% di Sumatera utara. Kenaikan harga beras yang terjadi di sumatera utara disebabkan produksi 60%, yaitu semakin tinggi produksi beras maka harga beras akan mengalami penurunan dan semakin rendah produksinya maka harga beras akan mengalami kenaikan.
Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Silalahi, (2022). yang berjudul Pengaruh Harga Emas dan Minyak Goreng Terhadap Inflasi di Indonesia, menyimpulkan menemukan bahwa harga emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dengan koefisien regresi -0,05. Artinya, kenaikan harga emas sebesar 1% dapat menurunkan inflasi sebesar 0,05%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan harga emas cenderung diikuti penurunan tingkat inflasi karena emas berfungsi sebagai aset lindung nilai (safe haven) dan alternatif investasi ketika terjadi ketidakpastian ekonomi.
Dan hasil penelitian terdahulu yang lain oleh Syahida, (2025). Analisis Pengaruh Perkembangan Harga Emas terhadap Inflasi di Indonesia Menggunakan Regresi Linear. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi data pada harga emas (Sxx) cenderung fluaktif dan jauh dari rata-rata dengan nilainya yang sangat besar, sedangkan variasi data pada tingkat inflasi (Syy) cenderung stabil dan tidak jauh dari rata-ratanya karena nilainya yang sangat kecil. Untuk keterkaitan antara harga emas dan tingkat inflasi (Sxy) menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang berlawanan arah dengan hasil angka negatif, yakni -6.219. Selain itu, terdapat hubungan negatif yang kuat, dengan koefisien korelasi ????=-0,81, yang menunjukkan bahwa peningkatan harga emas berkontribusi terhadap penurunan tingkat inflasi. Hal ini didukung dengan adanya perhitungan koefisien determinasi, yang menunjukkan bahwa 65% variasi dalam penurunan tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh harga emas.
Dan hasil penelitian dari Hana, (2022). Yang berjudul Pengaruh harga emas dan minyak goreng Terhadap inflasi di indonesia. Menyimpulkan bahwa hasil uji hipotesis ditemukan bahwa secara parsial harga emas berpengaruh negatif dan siginfikan terhadap inflasi di Indonesia dengan koefisien regresi -0,05 artinya bila harga emas meningkat sebesar 1 % maka inflasi turun 0,05 persen dan sebaliknya bila harga emas turun 1 % mengakibatkan inflasi meningkat sebesar 0,05 persen. Temuan tersebut menujukkan bahwa bila harga emas meningkat maka investor memilih berinvestasi dalam bentuk emas sehingga berkurangnya permintaan terhadap barang modal dan sumber daya lainnnya dalam investasi riil mengakibatkan harga rata-rata turun sehinga inflasi turun, dan sebaliknya.
Dan penelitian dari Christianingrum, (2019). Yang berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia. Harga Emas Koefisien -0.00008 t statistic -0.08595 Berdasarkan hasil regresi diatas memperlihatkan bahwa harga emas berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap inflasi inti baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Secara teoritis, emas merupakan salah satu komoditas yang termasuk dalam safe haven yang umumnya digunakan sebagai lindung nilai terhadap inflasi. Investasi dalam instrumen emas relatif aman karena dapat menjaga daya beli (Anugrah & Ismaya, 2018). Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa harga emas berkorelasi negatif terhadap inflasi inti. Artinya, ketika terjadi kenaikan harga emas, mencerminkan bahwa permintaan terhadap emas sedang meningkat, dan akan mengakibatkan konsumsi masyarakat untuk jenis barang dan jasa lainnya menjadi turun, sehingga akan mengakibatkan tingkat inflasi inti turun.
Dan hasil analisis Kesarditama, (2020) yang berjudul Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah per dollar Amerika, harga minyak mentah dunia dan indeks harga saham gabungan terhadap harga emas di Indonesia Pengaruh inflasi terhadap harga emas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki t-statistic sebesar -3,6567812 dan probabilitas sebesar 0,0005. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel inflasi secara individu negative signifikan dalam mempengaruhi harga emas di Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh Harga BBM, Harga Beras, Harga Emas Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1994-2024 telah di bahas dengan perhitungan statistic yang telah dilakukan, maka berdasarkan pembahasan tersebut dapat di Tarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa vriabel harga BBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel harga emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Reference

Farizi, R. R., & Kornitasari, Y. (2023). Analisis pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi di Provinsi DKI Jakarta. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *2*(2), 386-403. https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.14

Lestari, A. D., Erlikasna, E., Simbolon, R. C., Breta, I., & Daniyal, M. (2024). Dampak Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, Cabai Terhadap Inflasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *20*(2), 219-226. https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.35057

Satoto, E. B. (2023). The Effect of Fuel Price Fluctuations, Exchange Rates, and Profitability on Stock Returns and Inflation as Intervening Variables. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, *8*(1), 110-127. https://doi.org/10.38043/jimb.v8i1.4460

Qorina, N. A., & Sekaringsih, R. B. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018–2024. *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, *4*(1), 1-21. https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2621

Ijaya, Y. A., Yasarman, Y., & Anggawira, A. (2023). Penegakan Hukum Pidana terhadap Penjualan Bahan Bakar Minyak Eceran secara Ilegal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *2*(3), 625-638. https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4722

Inayah, N. (2023). Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1442m) Dan Keynes (1883–1946). *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *2*(1), 1-11.https://doi.org/10.55537/mumtaz.v2i01.534

Laduni, I. I. (2022). Pengaruh Instrumen Derivatif Minyak Mentah, Indeks Dolar As, Indeks Saham Unggulan, Suku Bunga Fed Dan Inflasi As Terhadap Harga Futures Emas: Analisis Periode 2012-2021. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, *1*(4), 710-724.https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.4.14

Nasution, H. A., & Batubara, S. (2026). Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi Tentang Uang dan Inflasi: Analisis Konseptual Terhadap Kebijakan Moneter Kontemporer. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 493-508. https://doi.org/10.52166/adilla.v7i2.6287.

Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh kenaikan BBM terhadap laju inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, *2*(I), 25-32.https://doi.org/10.55826/tmit.v2iI.132

Sartika, U. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di bursa efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *2*(2), 285-294. https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180

Widiarsih, D. (2012). Pengaruh sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, *2*(6), 9234. https://doi.org/10.24036/jkep.v2i3.12675

Goestjahjanti, F. S. (1). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG YANG BEREDAR, HARGA BBM, ICOR, SUKU BUNGA BANK TERHADAP INFLASI DAN DAMPAKNYA PADA DAYA BELI MASYARAKAT INDONESIA. *Journal Of Communication Education*, *8*(2). https://doi.org/10.53990/djep.v2i1.105

Aditya, M. B., & Sopiana, Y. (2024). Analisis Tingkat Suku Bunga Bank, Subsidi BBM dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, *7*(2), 494-505. https://doi.org/10.20527/jiep.v7i2.134

Simanjuntak, W. W. (2025). *Perbandingan efektivitas emas dan instrumen keuangan lainnya sebagai lindung nilai inflasi* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). https://doi.org/10.35912/jakman.v4i4.2300

Syahida, H. K., Masyhur, A. M., & Riyadi, S. (2025, May). Analisis Pengaruh Perkembangan Harga Emas terhadap Inflasi di Indonesia Menggunakan Regresi Linear. In *Proceeding of Informatics Collaborations and Dessimenation Meeting* (Vol. 1, No. 1, pp. 61-71).https://doi.org/10.24198/jmi.v9i1.10195

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11226
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)